

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya sektor industri merupakan bentuk perubahan terjadinya perkembangan zaman yang semakin pesat. Penggunaan bahan baku dan peningkatan teknologi yang semakin canggih mendorong industri atau perusahaan untuk menggunakan mesin – mesin yang dapat membantu proses pekerjaannya. Hal tersebut disamping memudahkan dalam proses produksi tentunya akan mempunyai efek samping tersendiri. Dengan demikian penggunaan mesin-mesin, instalasi dan bahan-bahan berbahaya akan terus meningkat sesuai dengan kebutuhan industrialisasi. Namun dalam hal ini program K3 yang telah dicanangkan pada sektor industri masih kurang dan dapat berdampak pada kesehatan tenaga kerja (Sari, 2011).

Stres kerja adalah segala rangsangan atau aksi dari tubuh manusia baik yang berasal dari luar maupun dari tubuh itu sendiri. Stres dapat menimbulkan bermacam-macam efek yang merugikan mulai dari menurunnya kesehatan sampai pada dideritanya suatu penyakit (Tarwaka, 2004). Dalam lingkup ketenagakerjaan, stres kerja merupakan masalah bagi kesehatan tenaga kerja, berpotensi meningkatkan resiko kecelakaan kerja yang akan menimbulkan banyak kerugian materi, dan mampu menurunkan produktifitas kerja secara keseluruhan (Waluyo, 2009). Adapun gejala stres meliputi tanda seperti sakit kepala, urat bahu dan leher terasa tegang, gangguan pencernaan, nyeri punggung dan leher, keluar keringat berlebihan, merasa lelah, sulit tidur, cemas dan tegang saat menghadapi masalah, sulit berkonsentrasi, mudah marah dan tersinggung (Nuzulia, 2010).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) (2000) di Amerika Serikat dan Eropa, menunjukkan bahwa kasus gangguan jiwa semakin meningkat. Dilaporkan bahwa satu orang dari sepuluh pekerja mengalami kecemasan, stres, kehilangan semangat, bahkan depresi. ILO begitu peduli dengan stres yang berhubungan dengan pekerja ini, karena berhubungan dengan aspek kepentingan bisnis perusahaan dan kesejahteraan pekerja (ILO, 2000).

Beberapa survey mengenai stres kerja telah dilakukan, seperti yang telah dipublikasikan oleh *Department of Human and Health Service (DHHS) NIOSH* (2012), *Northwestern National Life* melaporkan 40% pekerja mengalami stres ditempat kerja, Sedangkan survei dari *Families and Work Institute* menyatakan bahwa 26% pekerja melaporkan mereka terbebani oleh pekerjaan dan mengalami stres kerja. Survei oleh *Yale University* mengumumkan bahwa 29% mengalami stres kerja.

Di Indonesia data yang secara spesifik mengukur tentang stres kerja belum ada, data yang ditemukan adalah stres secara keseluruhan. Namun sekitar 1,33 juta penduduk DKI Jakarta diperkirakan mengalami gangguan kesehatan mental atau stres. Angka tersebut mencapai 14% dari total penduduk dengan tingkat stres akut (stres berat) mencapai 1-3%. Data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil DKI Jakarta menunjukkan jumlah penduduk DKI Jakarta saat ini mencapai 9,5 juta jiwa. Jumlah penduduk yang stres mencapai 1,33 juta (14% dari 9,5 juta), sementara stres berat mencapai 95.000-285.000 orang (1-3% dari 9,5 juta) (PDKI,2012).

Salah satu kondisi yang bisa menjadi *stresor* di lingkungan kerja yaitu *physical environmental problem* yang meliputi antara lain kebisingan dan suhu di tempat kerja. Stres merupakan kondisi yang dihasilkan ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya yang kemudian merasakan suatu pertentangan, apakah itu riil ataupun tidak, antara tuntutan situasi dan sumber daya sistem biologis, psikologis dan sosial. Dalam terminologi medis, stres akan mengganggu sistem *homeostasis* tubuh yang berakibat terhadap gejala fisik dan psikologis (Winarsunu, 2008).

Lingkungan kerja merupakan salah satu sumber utama bahaya potensial kesehatan kerja. Salah satu bahaya lingkungan kerja fisik adalah kebisingan. Kebisingan adalah semua suara yang tidak dikehendaki yang bersumber dari alat- alat proses produksi dan atau alat-alat kerja yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan gangguan pendengaran (Permenakertrans No. 13/MEN/X/2011).

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No Per-05/MEN/1996 pasal 1 ayat 9 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, pekerja adalah tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang guna memenuhi

kebutuhan masyarakat. Salah satu faktor bahaya potensial kesehatan dalam lingkungan kerja tersebut adalah kebisingan.

Penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang disebabkan oleh faktor pekerjaan atau lingkungan kerja. Ratusan juta tenaga kerja diseluruh dunia saat ini bekerja pada kondisi yang tidak aman dan dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Kebisingan dapat menimbulkan efek berupa gangguan fisiologis, psikologis dan gangguan patologis organ, salah satu contoh gangguan psikologis yang diakibatkan oleh kebisingan adalah stres kerja (Depkes RI, 2003).

Kebisingan di tempat kerja seringkali merupakan problem tersendiri bagi tenaga kerja, umumnya berasal dari mesin kerja. Kebisingan tingkat tinggi dapat menyebabkan efek jangka panjang dan jangka pendek pada pendengaran. Semakin tinggi intensitas dari kebisingan, potensi untuk menimbulkan berbagai gangguan semakin besar seperti kehilangan sementara sampai permanen, pusing, mengantuk, tekanan darah tinggi, stres emosional yang dapat diikuti sakit maag, sulit tidur, sakit jantung dan kehilangan konsentrasi (Anizar, 2009).

Sayangnya, banyak tenaga kerja yang telah terbiasa dengan kebisingan tersebut, meskipun tidak mengeluh gangguan kesehatan tetap terjadi, sedangkan efek kebisingan terhadap kesehatan tergantung pada intensitasnya (Anies, 2005). *National Institute on Deafness and Communication Disorders* (NIDCD) memperkirakan bahwa prevalensi populasi gangguan pendengaran di Amerika Serikat adalah sekitar 10% dengan sekitar 3-4% akibat paparan kebisingan, di United Kingdom sekitar 14% dan 17% di Australia (NIDCD, 2008).

Sementara itu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian didapatkan rata-rata intensitas kebisingan di dalam ruangan penggilingan padi adalah 87 dB. Hasil penelitian stres kerja menunjukkan bahwa 18 orang (100%) tenaga kerja yang bekerja di dalam ruangan penggilingan padi mengalami stres kerja (Oktarini, 2009).

PT. Garuda Maintenance Facility (GMF) Aeroasia adalah sebuah perusahaan berskala internasional yang merupakan anak perusahaan PT. Garuda Indonesia. Sebagai perusahaan internasional yang bergerak dalam industri *airlines maintenance*, serta memiliki bisnis untuk turbin gas, perbaikan dan overhaul generator atau turbin

untuk perusahaan dalam negeri maupun luar negeri yang bekerja sama dengan PT. GMF Aeroasia tentunya bidang K3 telah menjadi aspek yang penting dan telah dipertimbangkan oleh GMF Aeroasia dalam operasi setiap proses unitnya. Unit *Aircraft Support* dan *Power Services* merupakan unit yang banyak menggunakan mesin. Mesin produksi dan penggerak yang menyebabkan suara bising di lingkungan kerja tersebut menghasilkan suara bising atau suara yang tidak diinginkan diatas ≥ 85 dB.

Lokasi dengan pemaparan tingkat kebisingan yang tinggi terdapat pula di Unit *Power Services* PT. GMF Aeroasia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2017) di Unit *Aircraft Support* dan *Power Services* PT. GMF Aeroasia didapatkan sebanyak 43 pekerja (81.1%) berada diruangan dengan intensitas kebisingan diatas ≥ 85 dB dengan waktu terpajan 8jam/hari. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap 6 orang pekerja dan diketahui bahwa pekerja tersebut mengalami keluhan seperti, sulit tidur, sakit kepala, sulit berkomunikasi dan mudah kelelahan.

Kebisingan dalam tempat kerja dapat berpengaruh terhadap kesehatan pekerja. Menurut Tarwaka (2004) pengaruh pemaparan kebisingan secara umum akan mengakibatkan terjadinya gangguan pendengaran atau penurunan daya dengar, meningkatnya tekanan darah, penurunan performansi kerja, sebagai salah satu penyebab stress dan gangguan kesehatan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan antara Kebisingan dengan Stres Kerja pada Pekerja Unit *Aircraft Support* dan *Power Services* di PT. Garuda Maintenance Facility (GMF) Aeroasia Tahun 2017.

1.2 Rumusan Masalah

Lingkungan yang bising merupakan gangguan yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan kesehatan. Paparan kebisingan yang tinggi yakni melebihi 85 db dapat menjadi pembangkit stres. Nilai Ambang Batas Kebisingan yang diperkenankan telah diatur oleh Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor Per.13/MEN/X/2011 adalah 85 dB dengan waktu kerja 8 jam perhari. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan tingkat kebisingan di Unit *Aircraft Support* dan *Power Services* PT. GMF Aeroasia didapatkan hasil pengukuran kebisingan yaitu ≥ 85 dB. Dari hasil observasi awal dilakukan wawancara terhadap 6 orang pekerja dan diketahui bahwa pekerja tersebut mengalami keluhan seperti, sulit tidur, sakit kepala, sulit berkomunikasi dan mudah kelelahan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian yaitu “Apakah ada hubungan antara kebisingan dengan stres kerja pada pekerja Unit *Aircraft Support* dan *Power Services* di PT. Garuda Maintenance Facility (GMF) Aeroasia Tahun 2018?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Bagaimana Gambaran Kebisingan Unit *Aircraft Support* dan *Power Services* di PT. Garuda Maintenance Facility (GMF) Aeroasia Tahun 2018?

1.3.2 Bagaimana Gambaran Stres kerja pada pekerja Unit *Aircraft Support* dan *Power Services* di PT. Garuda Maintenance Facility (GMF) Aeroasia Tahun 2018?

1.3.3 Apakah ada hubungan antara kebisingan dengan stres kerja pada pekerja Unit *Aircraft Support* dan *Power Services* di PT. Garuda Maintenance Facility (GMF) Aeroasia Tahun 2018?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara kebisingan dengan stres kerja pada pekerja Unit *Aircraft Support* dan *Power Services* di PT. Garuda Maintenance Facility (GMF) Aeroasia 2018.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Gambaran Kebisingan di tempat kerja yaitu Unit *Aircraft Support* dan *Power Services* di PT. Garuda Maintenance Facility (GMF) Aeroasia Tahun 2018.
2. Mengetahui Gambaran Stres Kerja pada pekerja Unit *Aircraft Support* dan *Power Services* di PT. Garuda Maintenance Facility (GMF) Aeroasia Tahun 2018.
3. Menganalisis Hubungan antara kebisingan dengan stres kerja pada pekerja Unit *Aircraft Support* dan *Power Services* di PT. Garuda Maintenance Facility (GMF) Aeroasia Tahun 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

1. Dapat mengaplikasikan serta dapat membandingkan antara teori –toeri yang diperoleh di bangku kuliah dengan kejadian sebenarnya dilapangan .
2. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan antara kebisingan dengan stres kerja pada tenaga kerja.

1.5.2 Bagi Perusahaan

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan perusahaan dapat lebih mengetahui mengenai kondisi lingkungan kerja.
2. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan tentang bahaya pemaparan kebisingan terhadap para pekerja khususnya terhadap dampak stres kerja, sehingga perusahaan dapat meningkatkan pengendalian kebisingan terhadap lingkungan kerja atau para pekerja sehingga kondisi menjadi nyaman dan sehat agar dapat meningkatkan produktivitas perusahaan.

1.5.3 Bagi Universitas Esa Unggul

1. Hasil penelitian dapat menjadi data dan informasi untuk penelitian selanjutnya.
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dan refrensi untuk mengurangi terjadinya stres kerja pada pekerja dan masukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam upaya meningkatkan mutu produktifitas kerja dan sumber daya manusia.
3. Sebagai media untuk menyalurkan lulusan S1 Keselamatan dan Kesehatan Kerja ke dunia kerja.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian mengenai Hubungan antara kebisingan dengan stres kerja pada pekerja di Unit *Aircraft Support* dan *Power Services* PT. Garuda Maintenance Facility (GMF) Aeroasia Tahun 2018. Penelitian dilakukan mulai bulan Januari 2018 di Unit *Aircraft Support* dan *Power Services* PT. Garuda Maintenance Facility (GMF) Aeroasia. Penelitian ini dilakukan karena pada observasi awal yang dilakukan ditemukan tingkat kebisingan yang lebih dari 85 dB, dengan rata-rata waktu bekerja 8 jam/ hari. Kebisingan merupakan salah satu faktor fisik lingkungan kerja yang dapat menimbulkan dampak pada gangguan pendengaran (*auditory*) dan *extra auditory* seperti stress kerja/psikologik, hipertensi, kelelahan kerja, salah satunya adalah stress kerja. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan desain *Cross Sectional*, menggunakan data primer berupa pengukuran intensitas kebisingan dan pengisian kuesioner untuk mengetahui tingkat stres pekerja. Data sekunder terkait dengan identitas pekerja, gambaran umum perusahaan. Data yang telah didapatkan akan dianalisis menggunakan uji statistik yaitu Uji Korelasi.